

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *EDENSOR*

KARYA ANDREA HIRATA

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh
gelar sarjana pendidikan*



Oleh:

MUHAMMAD RESKI

60025/ 2004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Muhammad Reski. 2009. "Struktur Intrinsik Novel *Edensor* karya Andrea Hirata". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang ada dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan kaitan unsur intrinsik dalam novel tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan objektif, yaitu melihat karya sastra dan tidak menghubungkannya dengan unsur luar. Objek kajian penelitian ini adalah novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Fokus penelitian ini adalah unsur intrinsik novel.

Penganalisisan data dilakukan dengan langkah, (1) membaca dan memahami novel *Edensor* karya Andrea Hirata, (2) menginventarisasikan data yang terkait dengan unsur novel, (3) mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel, (4) menganalisis unsur intrinsik dan hubungan antarunsur tersebut, (5) menginterpretasikan atau menafsirkan data penelitian yang telah diklasifikasikan, dan (6) membuat kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, *pertama* penokohan dalam novel *Edensor* menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam cerita secara analitik dan dramatik, *kedua*, latar yang digunakan pengarang dalam novel *Edensor* adalah latar tempat yang ada di Eropa, *ketiga* alur yang digunakan dalam novel *Edensor* adalah alur konvensional, *keempat*, tema novel *Edensor* adalah tentang pencarian diri dan cinta serta mimpi-mimpi menjelajahi Eropa dan penahlukan-penahlukan yang gagah berani, *kelima*, amanat yang diungkapkan dalam novel *Edensor* adalah menuntut ilmu walau harus melewati rintangan, *keenam*, unsur intrinsik novel ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI	i
------------------	---

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II. KERANGKA TERORETIS

A. Kajian Teori	6
1. Hakekat Novel	6
2. Struktur Novel	7
3. Unsur-unsur Instrinsik	8
4. Hubungan Antar Unsur Fiksi	16
5. Pendekatan Analisis Fiksi	17
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis penelitian	19
B. Objek Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian	20
D. Teknik Pengumpulan Data	20

E. Teknik Analisis Data.....	21
F. Teknik Pengabsahan Data.....	21
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	22
B. Analisis Data.....	23
1. Analisis Penokohan.....	23
2. Analisis Alur.....	34
3. Analisis Latar.....	35
4. Analisis sudut pandang.....	36
5. Analisis gaya Bahasa.....	37
6. Analisis Tema dan Amanat.....	39
7. Analisis Hubungan Antarunsur Fiksi.....	41
C. Pembahasan	42
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan salah satu bentuk fiksi yang mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan yang lebih luas. Hal ini dikemukakan Muhardi dan Hasanuddin WS,(1992:6) bahwa novel memuat beberapa kesatuan permasalahan antara satu dengan yang lainnya membentuk rantai yang berkaitan. Sebagai sebuah karya fiksi, novel mempunyai unsur yang membangun dari dalam yang disebut unsur intrinsik dan unsur yang mempengaruhi penciptaan dari luar disebut ekstrinsik.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1996:20) mengemukakan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua bagian yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang dalam bahasa yaitu, penokohan alur dan latar. Ketiga unsur tersebut membentuk tema dan amanat. Unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, yaitu sudut pandang dan gaya bahasa. Semua unsur tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi penciptaan dari luar, contohnya persoalan tatanilai yang ada dalam masyarakat, ideologi masyarakat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang dituangkan oleh pengarang.

Unsur intrinsik sangat penting dalam sebuah karya sastra. Kepaduan antarunsur bisa dijadikan tolok ukur kualitas suatu karya, karena dengan hal ini

pula pengarang bisa berekspresi dan berkekrativitas dengan imajinasinya. Penokohan, tema, alur, amanat, latar, gaya bahasa dan sudut pandang yang dibuat sedemikian menarik akan mengantarkan pembaca untuk tetap membaca sebuah karya sastra.

Masyarakat sebagai penikmat karya sastra pada dasarnya tidak semata-mata menempatkan karya sastra sebagai bacaan penghibur yang bersifat instan. Namun lebih dari itu, karya sastra dijadikan sebagai mitra dialog untuk mengetahui bagaimana segi-segi kehidupan dan budaya masyarakat yang telah menggejala. Sebab, membaca karya sastra berarti juga membaca pikiran dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi latar belakang munculnya sebuah karya.

Novel merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh pengarang untuk menampilkan persoalan manusia. Kemudian pengarang menggunakan bahasa tulis yang indah agar pembaca tertarik untuk membaca dan memahami apa yang telah disampaikan oleh pengarang. Melalui bahasa tulis yang dibuat sedemikian rupa diharapkan pembaca dapat berperan serta merasakan sesuatu yang dialami tokoh-tokoh cerita yang diciptakan oleh pengarang tersebut.

Banyak pengarang yang menampilkan karya yang berlatar belakang tentang pencarian diri dan cinta. Salah satunya adalah Andrea Hirata dalam buku yang ketiga dari Tetralogi *Laskar Pelangi*, yaitu novel *Edensor* yang terdiri dari 294 halaman. Permasalahan utama yang digambarkan dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata adalah pencarian diri dan cinta yang tercermin melalui tokoh-tokohnya. Novel *Edensor* karya Andrea Hirata perlu diteliti untuk memperkaya

wawasan tentang diri dan liku-liku hidup dalam pandangan sastrawan. Berdasarkan kenyataan itu, maka penulis tertarik untuk meneliti unsur-unsur instrinsik novel *Edensor* tersebut. Hal ini dikarenakan novel-novel tersebut telah beredar bahkan tersebar diberbagai Negara-negara tetangga serta mampu mencapai *Best Seller* di Indonesia. Hampir semua novel Andrea Hirata, mulai dari *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor* dan *Maryamah Karkov* yang menyikapi sisi kehidupan yang ditabuhkan oleh masyarakat kita.

Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa novel *Edensor* karya Andrea Hirata menarik untuk dianalisis karena mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan ini juga terletak pada bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan suasana hati yang penuh dengan kegembiraan, kesedihan, penderitaan serta pencarian cinta dan misteri kehidupan. Selain itu, novel ini mengandung banyak pelajaran yang bisa memotifasi kita untuk tidak mudah putus asa dalam menjalani liku-liku hidup yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda sekarang demi mencapai cita-cita serta mimpi-mimpi yang selama ini kita impikan. Melalui penceritaan yang khas itulah novel pertama *Laskar Pelangi* dijadikan flim layar lebar di bioskop-bioskop yang ada di Indonesia. Novel ini tergolong baru karena terbitan tahun 2007 dan pengarangnya juga terkenal lewat karyanya yang pertama seperti: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor* dan yang terakhir *Maryamah Karfov*.

B. Fokus Masalah

Bertolak dari pemikiran yang ada pada latar belakang masalah, novel *Edensor* ini memang layak untuk diteliti, karena novel *Edensor* adalah salah satu novel mutakhir yang bernilai sastra secara intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsiknya seperti, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang tema dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsiknya sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan kehidupan pribadi serta masyarakat misalnya, sosial, budaya, ekonomi dan agama sehingga pantas untuk diperhatikan.

Penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur instrinsik seperti penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema dan amanat. Karena unsur intrinsik tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada penganalisisan unsur dalam karya sastra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah penelitian, maka rumusan masalah adalah bagaimanakah unsur-unsur intrinsik novel *Edensor* karya Andrea Hirata?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Peneliti sendiri, untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu tentang kesusastraan
2. Mahasiswa, sebagai bahan masukan pada mata kuliah Pengajaran Apresiasi Sastra di jurusan Bahasa Indonesia
3. Pembaca, meningkatkan daya apresiasi terhadap sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat novel

Bentuk karya sastra fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel merupakan bentuk kesusastraan yang secara perbandingan adalah baru. Ia baru dikenal dalam masyarakat kita sejak setengah abad yang lalu. Semi (1988:32) menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan yang tegas sebagaimana layaknya kehidupan yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus dan dalam novel dipenuhi oleh permasalahan yang kompleks. Maka layaklah dikatakan novel memiliki karakteristik permasalahan yang luas dan kompleks. Karena itu pembaca dituntut untuk memiliki wawasan dan penalaran yang luas dan tinggi untuk menelaah dan memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Taylor (dalam Atmazaki, 2005:40) mengungkapkan bahwa novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan suatu tentang kualitas atau nilai suatu pengalaman manusia atau seperangkat kehidupan suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif.

Abdul Syukur Ibrahim (1987:182) sebuah novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman. Sebuah cerita yang baik di dalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembaca. Dan akan lebih baik lagi pada akhirnya cerita itu dapat menyentuh hati pembaca sehingga ia mendapatkan pesan dan kesan tersendiri apalagi kalau cerita itu pada akhirnya membawa kearah suatu perenungan, pengolahan pikiran terhadap pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang dengan basisnya adalah bahasa dengan permasalahan yang kompleks berdasarkan kenyataan yang terjadi disekitar pengarang dan cara penyampaiannya dilakukan dengan cara mengandalkan imajinasi pengarang itu sendiri serta kreativitas yang menunjang.

2. Struktur novel

Kata lain dari unsur-unsur yang membangun novel adalah struktur. Sebagai salah satu bentuk fiksi, novel memiliki struktur yang membangun fiksi itu sendiri baik dari dalam maupun dari luar. Secara garis besar struktur fiksi di bagi atas dua bagian, yaitu (1) struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut misalnya tema, amanat, gaya bahasa, sudut pandang, alur, latar dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, agama dan tata nilai yang di

anut oleh masyarakat. Bila kedua unsur tersebut satu sama lain tidak berhubungan maka ia tidak dapat dinamakan struktur (Semi, 1988:35).

Novel merupakan bagian dari fiksi, oleh sebab itu novel mempunyai struktur dan isi yang sama dengan cerpen dan jenis fiksi lainnya. Atmazaki (2005:96) menyatakan bahwa struktur adalah merupakan susunan yang mempunyai tata hubungan dengan unsur yang saling berkaitan atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Sedangkan, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:21) mengungkapkan bahwa struktur adalah hal yang berhubungan dengan pemanfaatan bahasa seperti diksi, penataan kalimat, paragraf dan gaya pemaparan. Dengan kata lain struktur merupakan susunan dari unsur yang membangun sebuah novel yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan suatu kesatuan.

“Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) mengungkapkan bahwa unsure intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa”

3. Unsur-unsur Intrinsik

a. Tema dan amanat

Tema sering kali diartikan dengan pengertian topik, pada hal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berate pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan suatu tulisan berupa fiksi. Semi (1988:42) menyatakan bahwa tema adalah tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi sasaran atau tujuan dalam karangan tersebut. Seorang penulis tentunya

mempunyai sesuatu tujuan yang ingin di sampaikan kepada pembaca ketika menulis sebuah novel, sesuatu tersebut mungkin saja tentang konflik kehidupan, pandangan hidup ataupun tentang pengarang itu sendiri tentang kehidupannya maupun masyarakat secara umum.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil, peristiwa tentang penokohan dan latar. Dalam persoalan ini pengarang harus memahami tentang masalah kehidupan untuk diketahui manusia sehingga ia paham apa yang harus disampaikannya untuk diketahui oleh pembaca.

”Amanat adalah opini, kecendrungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi dilebih dari satu, asalkan semauanya terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita”. (Muhardi dan Hasanuddin ,1992:38)

Seorang pembaca novel di dalam menentukan tema harus membaca novel secara keseluruhan agar dapat memahami dan melihat dengan jelas ide serta konflik-konflik atau peristiwa yang ada. Dari pemahaman itulah dapat diketahui apa tema yang diangkat oleh pengarang, dengan demikian akan lebih mudah mengetahui amanat yang disampaikan pengarang tersebut.

b. Penokohan

Tokoh adalah objek dalam karya sastra. Penokohan juga merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam

sebuah cerita rekaan atau karya sastra. Semi (1988:37) menyatakan bahwa penokohan dan perwatakan bisa merupakan salah satu yang kehadirannya amat penting dan sangat menentukan sebuah karya sastra. Tokoh cerita biasanya mengemban satu perwatakan tertentu yang diberi bentuk oleh pengarang. Watak seorang tokoh dapat dilakukan melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain dan melalui kiasan atau sindiran. Pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama (a central character).

Sama halnya dengan pendapat di atas Semi (1988:39) mengungkapkan bahwa tokoh utama adalah orang yang ambil bagian dalam sebagian peristiwa yang terdapat dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, menjadi senang atau menjadi simpati kepadanya.

Dalam menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam sebuah cerita rekaan pengarang mempunyai cara tersendiri. Esten (1987:41) mengungkapkan bahwa ada dua cara menggambarkan tokoh-tokoh antara lain (1) secara analitik adalah pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya, (2) secara dramatik yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya, misalnya melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk lahir, percakapan dan melalui tingkah laku tokoh. Selanjutnya Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24) mengungkapkan bahwa masalah

penokohan juga termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, psikis dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini harus saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

Pada dasarnya tokoh dalam karya sastra ialah makhluk hidup, salah satunya adalah manusia. Atmazaki (2005:104) mengungkapkan bahwa karakter atau tokoh adalah orang-orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakan dialog dan apa yang dilakukannya dengan tindakan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:165) menyatakan bahwa tokoh cerita adalah orang yang dalam suatu karya sastra naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selain adanya tokoh utama dalam sebuah karya sastra juga terdapat tokoh sampingan yang memiliki sedikit penceritaan, namun tokoh inilah yang menjadikan ceritanya lebih bermakna. Dalam cerita juga terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Atmazaki (2005:105) menyatakan bahwa tokoh pejuang atau yang membawa ide disebut tokoh protagonis dan tokoh yang menentang disebut tokoh antagonis.

Tokoh dalam sebuah karya sastra mempunyai posisi penting di dalam membawakan sesuatu serta menyampaikan pesan, amanat, serta moral kepada pembaca namun setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda serta ciri khas yang berbeda pula yang terwujud dalam jalinan peristiwa.

c. Sudut pandang

Semi (1088:57) dalam hal ini menggunakan istilah pusat pengisahan. Ada beberapa istilah pusat pengisahan antara lain: (a) pengarang sebagai tokoh pencerita. Bercerita tentang seluruh kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. Namun mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menguraikan serta memaparkan kehidupan pribadinya tentang suatu perasaan dan pikirannya oleh sebab itu tipe cerita semacam ini lebih banyak dipilih pengarang bila ia menciptakan karya atau novel psikologi, (b) pengarang sebagai tokoh sampingan. Dalam hal ini orang yang bercerita adalah tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian terutama dengan tokoh utama cerita. Cara menyampaikan dalam cerita itu juga menggunakan sapaan “aku”, namun sering pula ia bercerita sebagai orang ketiga yang mengamati peristiwa atau kejadian dari jauh tentang tokoh utama dalam cerita, (c) pengarang sebagai orang ketiga (pengamat) sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana pikiran dan perasaan para pelaku cerita, (d) pengarang sebagai narator dan pemain. Pemain yang bertindak sebagai pelaku utama cerita dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain disamping dirinya. Maka dalam hal ini pencerita dapat berada di dalam cerita dan dapat pula berada di luar cerita, tergantung pada pengarang itu sendiri dimana dan bagaimana ia menempatkan dirinya dalam cerita yang disajikan. Namun kebanyakan pengarang modern yang menginginkan dirinya objektif

terhadap cerita, dan cenderung untuk memilih berada di luar dari pada di dalam cerita.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:32) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan suatu informasi pada karya sastra. Pada dasarnya posisi pengarang dalam ceritanya bisa masuk ke dalam cerita dan bisa pula berada di luarnya. Sedangkan pendapat Atmazaki (2005:107) yaitu membedakan sudut pandang berdasarkan posisi pencerita. Pada dasarnya bisa saja pencerita bertindak sebagai orang pertama, sebagai orang ketiga dan sampingan. Orang pertama cerita sebagai tokoh cerita, sebagai orang ketiga yaitu narator yang tidak muncul dalam sebuah cerita tetapi ia dengan leluasa dapat menceritakan seluruh peristiwa yang terjadi.

d. Alur atau plot

Semi (1988:43) alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah intelerasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Masih dalam pendapat Semi yang menyatakan bahwa sebuah alur ditentukan hal-hal sebagai berikut, (1) apakah setiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah, (2) apakah setiap peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya, dan (3) apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal atau dapat dipahami kehadirannya.

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut dengan alur. Abdul Syukur Ibrahim

(1987:162) plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis yang saling terjalin dalam hubungan kausalitas. Sedangkan Beaty (dalam Atmazaki, 2005:101) mengatakan paling kurang ada episode pokok dalam sebuah fiksi, yaitu awal atau eksposisi, peristiwa mulai memuncak (raising action), komplikasi atau klimaks, penyelesaian (valing action). Dari keempat episode inilah yang bisa menjadikan sebuah cerita tersusun secara komplit, lain halnya dengan Sudjiman (dalam Melani Budianto dkk, 2002:86) alur adalah rangkaian peristiwa direka dan dijalin dengan bagian seksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita melalui runtutan kearah klimaks dan penyelesaian.

Dengan demikian dikatakan bahwa laur adalah kronologis peristiwa yang disajikan dalam sebuah karya sastra dan alur yang berhasil adalah alur yang mampu mengiringi pembaca menyelusuri cerita secara keseluruhan sehingga tidak ada bagian yang tidak penting.

e. Gaya bahasa

Gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa, tanpa bahasa sastra tidak ada. Pada dasarnya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu atau menuturkan sesuatu kepada orang lain. Pemberian gaya bahasa dalam cerita dapat membuat pembaca lebih mengenal karya sastra. Dalam setiap kali bertutur, si penutur berupaya mempengaruhi pendengar atau menanggapi tuturannya. Tindakan atau usaha tersebut adalah sebagai berikut: (1) pemilihan materi bahasa, pengarang berusaha mengadakan

seleksi terhadap perbendaharaan bahasa agar gagasan yang hendak disampaikannya mampu diwadahi oleh bahasa tersebut, dalam arti bersifat informatif dan bahasa itu pula gagasan dapat diterima oleh pembacanya., (2) pemakaian ulasan, untuk menopang gagasan dan memperjelas gagasan, pengarang yang memberikan ulasan. Hal ini sesuai dengan kemampuan pengarang untuk dapat memperjelas gagasan atau pesan dan tidak mustahil pula memperkabulkannya, (3) pemanfaatan gaya bertutur, dalam dunia sastra gaya penuturan atau gaya bahasa ini merupakan sesuatu yang amat menentukan isi kepengarangan seseorang yang menentukan perbedaan suatu karya sastra dengan karya yang lain.

Atmazaki, (2005:109) “keragaman gaya bahasa dipengaruhi oleh latar belakang baik karena pendidikan daerah asal, usia dan karakter pengarang itu sendiri. Disamping itu juga, tema yang diungkapkan serta karakter tokoh yang ditampilkan juga mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan”. Selanjutnya Semi, (1988:49) yang mengungkapkan bahwa gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang. Maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang langsung menggambarkan sikap atau karakteristik tersebut. Demikian pula sebaliknya jika seorang yang melankolis memiliki kecenderungan gaya bahasa yang romantis, barlaun-alun.

Gaya bahasa mengandung unsur keindahan yang akan mengantarkan cerita kepada pembaca, keindahan itu pula adalah merupakan persoalan sulit yang belum dapat dipecahkan yang merupakan suatu misteri walaupun telah banyak yang memberikan rumusan

tentangnyanya. Dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik pembaca akan tertarik untuk tetap terus menelusuri serta menggali sebuah karya sastra.

f. Latar atau setting

Semi (1988:46) mengungkapkan bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk di dalamnya latar atau tempat ruangan yang diamati seperti di kampus, kafetaria dan sebagainya. Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita karena lebih berpusat pada jalan ceritanya. Sedangkan Atmazaki (2005:106) “latar adalah tempat atau urutan waktu ketika tindakan berlangsung”. Kemudian sejalan dengan pendapat dua ahli di atas, Murhadi dan Hasanuddin WS (1992:38) menjelaskan bahwa selain lingkungan peristiwa, latar juga mempejelas keadaan, tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta dapat membantu membaca untuk mengidentifikasi masalah, latar adalah tempat terjadinya peristwayang memperjelas keadaan sehinggapembaca dapat mengetahui masalah.

Ada beberapa macam latar , diantaranya latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lainnya. Latar fisik atau latar material adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya.

4. Hubungan antar unsur fiksi

Unsur intrinsik berkaitan dengan bentuk, isi dan keduanya saling berhubungan. Sehingga menciptakan hubungan dan mendukung seperti gaya

bahasa yang mempunyai hubungan timbal balik dengan sudut pandang. Dari kedua unsur ini dapat mengungkapkan alur, tokoh dan latar saling berhubungan dan sama-sama mempunyai fungsi untuk menggambarkan tema dan amanat. Jadi, dalam hal ini tidak ada unsur yang harus berdiri sendiri tanpa ada hubungan yang berkaitan.

5. Pendekatan analisis fiksi

Analisis sebuah karya sastra tidak akan pernah terlepas dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra itu. dalam menganalisis sebuah karya sastra bisa dilakukan dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang berfokus pada penganalisisan terhadap karya sastra tersebut, tanpa menghubungkan dengan unsur luar seperti pengarang. Abram (dalam Atmazaki, 2005:87) menyatakan bahwa pendekatan objektif ini menitik beratkan kajian terhadap karya sastra semata-mata sebagai struktur yang otonom. Pendekatan objektif ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks kebudayaan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Elza Ernawati, 2002 dengan judul “Struktur Unsur Intrinsik Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman EL_Shirazy”. Dalam penelitian tersebut unsur

intrinsik selalu mendukung dengan yang lainnya dari keseluruhan dan mendukung dalam ungkapan unsur lain misalnya sudut pandang dan gaya bahasa.

Yunita (2003) dengan judul ” Analaisis Struktur Novel Orang- Orang Blanti karya Wisran Hadi ”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hubungan karya sastra dengan realitas masyarakat minang kabau yang menyangkut permasalahan sosial budaya , ditinjau dari penokohan, latar, alur tema dan amanat dalam novel tersebut.

Tahaky (2003) dengan judul ” Analisis Struktur Novel Cas Cus karya Putu Wijaya”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah gambaran perilaku tokoh yang sepintas terlihat janggal, menyimpang dan unik melalui unsur intrinsik novel meliputi penokohan, latar, alur, tema, amanat, gaya bahasa dan sudut pandang.

Penelitian yang akan penulis lakukan hampir sama dengan penelitian sebelumnya, kesamaannya adalah terletak pada analisis fokus dan objek. Objeknya adalah novel Edensor karya Andrea Hirata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis unsur- unsur terhadap novel Edensor karya Andrea Hirata, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu.

Pertama, penokohan dalam novel Edensor menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam cerita secara analitik dan secara dramatik. Ikal diceritakan sebagai tokoh utama, yaitu tokoh yang paling banyak mendapatkan penceritaan, sedangkan beberapa tokoh lainnya sebagai tokoh sampingan. Tokoh didalam cerita juga melibatkan orang- orang Eropa sebagai tokoh yang berintraksi dengan Ikal yang sedang kuliah di Eropa.

Kedua, alur yang digunakan dalam Edensor adalah alur konvensional yang berawal dari cerita Ikal yang tinggal di Kampung melayu dan kuliah di Eropa. Dan terlibat permasalahan dengan beberapa orang- orang Eropa yang memicu terjadinya konflik dan mendapatkan jalan keluar melalui proses yang tidak gampang, alur novel Edensor ini berdasarkan tingkat termasuk alur erat yang bersifat kausalitas.

Ketiga, latar yang digunakan pengarang dalam novel Edensor adalah latar tempat yang ada di Eropa. Karena disana Ikal beserta tokoh lainnya membentuk cerita latar tempat yang digunakan antara lain Apartemen, terminal, stasiun, mesjid, metro, dan lain- lain. Sedangkan latar waktu tergambar pada peristiwa- peristiwa yang melibatkan tokoh- tokoh yang membentuk suatu cerita.

Keempat, dalam novel Edensor ini posisi pengarang dikatakan sebagai orang pertama dan sebagai orang ketiga atau narator, Andrea Hirata bertindak sebagai tokoh

utama dan sekaligus sebagai pencerita. Sehingga dikatakan pengarang berada di dalam dan diluar cerita.

Kelima, gaya bahasa novel Edensor bersifat hipoikonik, artinya penguasaan bahasa yang memiliki fungsi. Bahasa yang dipakai oleh novel ini selain untuk tujuan keindahan tetapi juga untuk menyatakan makna yang tersembunyi. Gaya bahasa yang digunakan adalah simile, personifikasi, hiperbola, paradoks dan metafora.

Keenam, tema novel Edensor adalah tentang pencarian diri dan cinta. Sedangkan pesan yang disampaikan pengarang adalah kekutan cinta serta penahlukan-penahlukan yang berbahaya.

Ketujuh, dari unsur intrinsik novel Edensor ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan antarunsur saling berkaitan dan mengungkapkan kesatuan dan kepaduan. Semua yang tergambar dalam cerita menjadi cerita menarik untuk di baca, meskipun dengan halaman yang cukup banyak. Novel Edensor adalah novel yang berkualitas, karena menyuguhkan cerita yang penuh makna dan tantangan sehingga bisa merubah pandangan pembaca terhadap suatu hal berhubungan dengan pencarian diri dan cinta.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dilakukan, maka disarankan kepada pembaca, penikmat dan penulis novel agar, 1) menelusuri cerita yang disajikan pengarang dengan baik. Mengambil ajaran- ajaran yang baik untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan, 2) mengembangkan kreatifitas dalam menyajikan cerita- cerita dalam novel sehingga tidak melupakan bahwa tokoh adalah manusia biasa yang juga memiliki kekurangan. Sehingga tidak terjadi lagi tokoh utama yang seolah- olah sangat sempurna dan tidak punya kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki.2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Ernawati, Elza. 2002. “Struktur Intrinsik *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman EL_Shirazy”. Padang: FBSS UNP.
- Esten, Mursal.1978. “*Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*”. Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FKKS- IKIP Padang.
- Hirata, Andrea. 2007. *Edensor*. Anggota IKAPI (Bentang Pustaka): Yogyakarta
- Ibrahim.1987.*Kesusastraan Indonesia*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Anggota IKAPI. Magelang.
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP. Padang Press.
- Nurgyantoro, Burhan.1998. *Teori Pengkajian Fiksi*”. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra* Padang: Angkasa Raya.
- Tahaky, 2003. “Analisis Struktur novel *Cas Cus* Karya Putu Wijaya”. Padang: FBSS: UNP.
- Yunita, 2003. “Analisis Struktur Novel *Orang Orang Blanti* Karya Wisran Hadi”. Padang: FBSS: UNP.